

Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Melalui *Lesson Study* Bahan Ajar Berbasis Potensi Lokal Di SDN No.57 Kota Timur

Yeni Salim
SDN No.57 Kota Timur
yenisalim@gmail.com

Received: 19 June 2022; Revised: 22 July 2022; Accepted: 20 August 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.3.951-960.2022>

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini apakah *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal dapat meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SDN No.57 Kota Timur ?. Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru di SDN No.57 Kota Timur melalui *Lesson study* bahan ajar berbasis potensi lokal. Hasil analisis data menunjukkan ada peningkatan kompetensi profesional Guru dari siklus ke siklus. Hal tersebut ditunjukkan oleh analisis kompetensi profesional Guru pada setiap siklus. Pada siklus I yaitu dari 8 orang guru yang diberikan program ini, diperoleh bahwa 5 orang atau 62.5% telah memiliki kompetensi keprofesionalan yang baik. Pada siklus II sudah mengalami peningkatan yakni dari 8 orang guru yang diberikan program, diperoleh bahwa 7 orang atau 87.5% telah memiliki kompetensi profesional yang baik dalam penyelesaian *Lesson study*. Dengan demikian, hal ini sudah memenuhi indikator kinerja dalam penelitian ini yaitu Jika jumlah guru yang mengalami peningkatan kompetensi professional melalui penerapan *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal, yaitu dari 25% menjadi 80 %.

Simpulan dari Penelitian ini yaitu penerapan *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal dapat meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN No.57 Kota Timur .

Kata Kunci: kompetensi profesional Guru dan *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal

PENDAHULUAN

Para guru di Indonesia idealnya selalu tampil secara profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi (Undang-undang Guru dan Dosen Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005). Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2 dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Kompetensi guru berperan penting terhadap prestasi siswa. Jika ingin melihat siswa berprestasi, maka tingkatkan dulu kompetensi gurunya. Terkait dengan hal tersebut,



kompetensi atau *competency* adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Kompetensi bagi beberapa profesi menjadi persyaratan penting dalam menjalankan kerangka dan tujuan organisasi. Spencer dan Spencer (dalam Agung, 2007:123) mendefinisikan Kompetensi sebagai karakteristik seseorang yang terkait dengan kinerja terbaik dalam sebuah pekerjaan tertentu. Karakteristik ini terdiri dari atas lima hal, antara lain motif, sifat bawahan, konsep diri, pengetahuan, dan keahlian.

Kenyataan di lapangan masih banyak guru yang belum sepenuhnya menguasai kompetensi guru secara maksimal khususnya kompetensi yang keempat, yaitu kompetensi profesional. Di dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Adapun, di dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 disebutkan bahwa salah satu kompetensi profesional adalah mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Kepala sekolah dan pengawas dalam memberikan pembinaan dan bimbingan masih dalam aspek administrasi dan kedisiplinan. Bimbingan teknis untuk meningkatkan profesionalisme guru yang dilakukan oleh pemerintah belum menjangkau seluruh guru Indonesia. Selain itu, ruang guru untuk publikasi ilmiah sangat terbatas. Selain penyebab yang berasal dari faktor eksternal (Pemerintah, kepala sekolah, pengawas, organisasi profesi guru) juga dari faktor guru itu sendiri. Kesadaran guru untuk mengikuti bimbingan teknis membuat karya tulis ilmiah maupun karya inovasi yang dilakukan oleh asosiasi dan organisasi profesi sangat rendah. Fakta ini berimbas pada SDN No.57 Kota Timur Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru sebagian besar masih dibawah standar nasional. Dari 8 orang guru ini, hanya berkisar 2 Orang atau 25% guru memiliki kompetensi profesional yang baik sedangkan sisanya 6 orang atau 75% masih dibawah standar. Oleh karena itu, hadirnya inovasi dari setaip pengambil kebijakan dan stakeholder sangat membantu pencapaian target secara nasional.

Berdasarkan hal tersebut, maka cara yang dipandang cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan adalah melalui *Lesson study* bahan ajar berbasis potensi lokal. Hal ini dipandang bahwa potensi lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan dan dapat memberikan manfaat untuk kehidupan bagi penduduk di daerahnya sehingga dianggap kolaborasi *Lesson study* dengan potensi lokal menjadi sebuah bahan ajar yang dapat mendongkrak peningkatan kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkajinya lebih detail lagi melalui karya penelitian tindakan sekolah yang diformulasikan dengan judul **“Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Melalui *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal di SDN No.57 Kota Timur ”**

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Kompetensi

Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai



dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik (Sutrisno, 2009:202). Boyatzis (dalam Hutapean, 2008:4) mengemukakan pengertian kompetensi sebagai kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan.

Spencer dan Spencer (dalam Agung, 2007:123) mendefinisikan Kompetensi sebagai karakteristik seseorang yang terkait dengan kinerja terbaik dalam sebuah pekerjaan tertentu. Karakteristik ini terdiri dari atas lima hal, antara lain motif, sifat bawahan, konsep diri, pengetahuan, dan keahlian. Pendapat tersebut didukung oleh Sulaksana (2003:34) yang mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Model dan Tipe Kompetensi

Michael Zwell (dalam Wibowo, 2010:328) membedakan kompetensi menurut posisi dan menurut tingkat dan fungsi kerja sedangkan tingkat dan fungsi kerja dibedakan lagi antara superior dan bukan superior serta antara mitra dan superior. Kompetensi menurut posisinya dapat berupa kepemimpinan pendidikan, manajemen sekolah, dan pelibatan masyarakat, kepemimpinan visioner dan manajemen perubahan, penentuan prioritas, perencanaan dan pengorganisasian, komunikasi, memengaruhi dan memotivasi, sensitivitas antar pribadi dan orientasi pada hasil.

Menurut Wibowo (2010:328), tipe kompetensi yang berbeda dikaitkan dengan aspek perilaku manusia dan dengan kemampuannya mendemonstrasikan kemampuan perilaku tersebut. Kompetensi menurut tingkat dan fungsi kerja yang membedakan antara mitra dan superior, meliputi kompetensi yang berkenaan dengan orientasi pada kewirausahaan, berpikir konseptual, inovasi, berpikir analitis, kualitas keputusan, orientasi pada pelayanan dan komunikasi.

Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi keguruan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam banyak analisis kompetensi keguruan, aspek kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial umumnya disatukan. Hal ini wajar karena sosialitas manusia (termasuk guru) dapat dipandang sebagai pengejawantahan pribadinya. Selanjutnya dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (kompetensi) yang beraneka ragam. Dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 2 ayat 3 dalam Depdiknas (2005), menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki sebagai agen pembelajaran jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial”.

Terkait dengan hal tersebut, Sanjaya (2008:3) mengemukakan bahwa kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya; (a) Kemampuan untuk menguasai



landasan kependidikan. (b) Pemahaman dalam bidang psikologi kependidikan. (c) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. (d) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran. (e) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar. (f) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. (g) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran. (h) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang (i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Depdiknas (2007) indikator kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 1. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
 2. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 3. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 1. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 2. Mengelolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 1. Melakukan refleksi terhadap kinerja dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 2. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 3. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
 4. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
 1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
 2. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan yang dimiliki guru sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal sehingga memungkinkan guru dapat membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Lesson study bahan ajar berbasis potensi lokal

Sudrajat (2008:32) menyatakan bahwa lesson study merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru. Lewis (2002:23) mendeskripsikan proses tersebut sebagai langkah-langkah kolaborasi dengan guru-guru untuk merencanakan (plan), mengamati (observe), dan melakukan refleksi (reflect) terhadap pembelajaran (lesson). Guru yang berkolaborasi dalam penyusunan rencana pembelajaran dapat saling bertukar pikiran untuk mendapatkan solusi guna memecahkan permasalahan yang dihadapi (Rustono, 2007:12).

Secara operasional lesson study dilaksanakan melalui 6 tahapan yaitu (1) membentuk kelompok LS, (2) memfokuskan LS, (3) merencanakan Research Lesson (RL), (4) membelajarkan dan mengamati RL, (5) mendiskusikan dan menganalisis RL dan (6) merefleksikan dan merencanakan kembali LS (Santyasa, 2009). Potensi lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan dan dapat memberikan manfaat untuk kehidupan bagi penduduk di daerahnya. Dedidwitagama (Akhmad Sudrajat, 2008:37) menyatakan bahwa keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah.

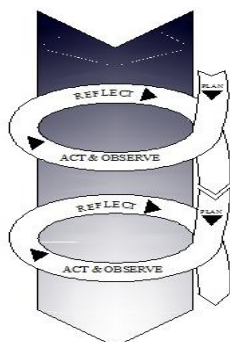
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN No.57 Kota Timur Kota Gorontalo diawali dengan observasi data awal kemudian dilanjutkan dengan siklus I selama dua kali pemberian tindakan, dengan pengambilan data dilakukan pada pertemuan kedua. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu Januari-Maret 2018 dengan jumlah guru sebagai subyek adalah 8 orang dengan karakteristik yang berbeda.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan sekolah (*school action research*) sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran guru di kelas secara lebih profesional.

Adapun variabel yang menjadi sasaran penelitian tindakan sekolah ini guna menjawab permasalahan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Variabel Input berupa kompetensi profesional guru melalui modul yang belum tuntas. (2) Variabel proses berupa penerapan *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal. (3) Variabel Output berupa peningkatan kompetensi profesional guru.

Goenawan R (2002:3) dalam makalahnya tentang PTS Menjelaskan bahwa penelitian tindakan sekolah terdiri atas 4 langkah yaitu (1) *Planning* (Persiapan), (2) *Action* (Pelaksanaan), (3) *Observation* (Pengamatan) dan (4) *Reflection* (Refleksi) yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

1. Planning = Perencanaan
2. Action = Pelaksanaan
3. Observation = Pengamatan
4. Reflection = Refleksi

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut; (1) Observasi dan (2) Wawancara

Teknik analisis data pada pengujian hipotesis menggunakan pola kualitatif yang dengan mengacu pada hasil-hasil pengamatan yang diperoleh peneliti pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Seerti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa yang menjadi lokasi penelitian adalah SDN No.57 Kota Timur yang terletak di Jl. Veteran No.8 Kelurahan Ipilo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup dan memenuhi syarat kelengkapan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP)..

Data guru di SDN No.57 Kota Timur berdasarkan pembagian tugas mengajar tahun pelajaran 2021/2022.

Tabel 1 Keadaan Guru SDN No.57 Kota Timur

No	Nama Guru	Status	Keterangan
1	Abas Kabirangi, S.Pd	PNS	Guru kelas VI
2	Nurain Agus Pakaya,S.Pd	-	Guru kelas V
3	Zulkifli R.Dipura, S.Pd	PNS	Guru Kelas IV
4	Yesi Taha,S.Pd	PNS	Guru Kelas I
5	Inyo Sulemen,S.Pd	PNS	Guru PJOK
6	Susiliawati O Taku, S.Pd	-	Guru Kelas III
7	Ariyanti Abay, S.Pd	PNS	Guru Kelas II
8	Astin Gani,S.Ag	PNS	Guru Agama

Sumber Data: SDN No.57 Kota Timur , 2022

Hasil Penelitian

Observasi awal

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari Dari 8 orang guru, hanya berkisar 2 Orang atau 25% guru yang memiliki kompetensi profesional sedangkan sisanya 6 orang atau 75% masih dibawah standar.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan dalam tahap siklus I ini peneliti mengadakan Melalui *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal. Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi



pembuatan *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022. Setelah itu, pada hari Rabu tanggal 24 Januari 2022 dilaksanakan action program yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal SDN No.57 Kota Timur

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Pola
1	Kajian pembuatan <i>Lesson study</i> Bahan ajar berbasis potensi lokal	Senin, 24 Januari 2022 Pukul 13.00-14.00	Tatap Muka
2	Pembuatan <i>Lesson study</i> Bahan ajar berbasis potensi lokal	Rabu, 24 Januari 2022 Pukul 14.00- 15.00	Tatap Muka

Berdasarkan tindakan yang dilakukan, maka hasil pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Tindakan Siklus 1

No	Jumlah Guru (Orang)	<i>Lesson study</i>	Bahan ajar	Potensi lokal	Rata-rata	Prosentase (%)
1	2	91	90	85	90.3	25
2	3	80	82	80	80.7	37.5
3	2	65	60	70	65.0	25
4	1	60	70	60	63.3	12.5
Total	8					100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

1. Dari 8 orang guru yang diberikan tugas membuat *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal, diperoleh bahwa 5 orang atau 62.5% telah memiliki kompetensi keprofesionalan yang baik
2. Dari 8 orang guru yang diberikan program, diperoleh bahwa 3 orang atau 37.5% belum memiliki kompetensi profesional yang baik

Refleksi

Sesuai dengan hasil refleksi, ditemukan beberapa kelemahan pada pelaksanaan kegiatan adalah: (a) Penjabaran program belum efektif; (b) Langkah-langkah kegiatan membuat *Lesson study* masih rendah; (c) Pemahaman Bahan ajar berbasis potensi lokal masih kurang; (d) implikasi pembelajaran berbasis lokal masih kurang; (g) alokasi waktu yang tidak sesuai dengan pembelajaran.



Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan siklus 2 yaitu pada hari Jum.at tanggal 4 Februari tahun 2022 dengan pola program sebagai berikut:

Tabel 4 Lesson study SDN No.57 Kota Timur

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Pola
1	Kajian pembuatan <i>Lesson study</i> Bahan ajar berbasis potensi lokal	Jum'at, 4 Februari 2022 Pukul 14.00-15.00	Tatap Muka
2	Pembuatan <i>Lesson study</i> Bahan ajar berbasis potensi lokal	Senin, 14 Februari 2022	Tatap Muka

Pembahasan

Dari hasil perbaikan langkah-langkah pembelajaran tersebut, nampak ada perubahan dari siklus sebelumnya yaitu pada siklus 2 terdapat 7 orang atau 87.5% telah memiliki kompetensi profesional yang baik. Adapun perbandingan peningkatan kompetensi profesional guru di SDN No.57 Kota Timur dalam memahami *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Berdasarkan gambaran di atas, sangatlah jelas kompetensi profesional guru dalam memahami *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal meningkat pada siklus I sampai dengan pelaksanaan tindakan Siklus II, dengan demikian terbukti setelah melalui penelitian tindakan sekolah ini, kompetensi profesional guru melalui *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal akan meningkat. Dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat **Diterima**.



PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal dapat meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN No.57 Kota Timur (2) Pendekatan program ini memberikan ruang gerak luas bagi kepala sekolah untuk memantau peningkatan dan keseriusan guru dalam tupoksinya khususnya dalam membuat bahan ajar yang proporsional dan kaya akan keilmuan. (3) Dengan *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal terjadi peningkatan kompetensi profesional guru sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat disarankan beberapa hal yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah: *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kompetensi guru meningkat.
2. Bagi Guru: *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal diharapkan menggunakan pola pendekatan persuasive melalui KKG sehingga membawa peningkatan kompetensi profesional guru dan hasil belajar siswa jika dilaksanakan secara kolaboratif.
3. Bagi Sekolah: Kegiatan *Lesson study* Bahan ajar berbasis potensi lokal sebaiknya dilaksanakan sebagai program sekolah utama yang memiliki indikator jelas sehingga terukur
4. Bagi Dinas Pendidikan Kota Gorontalo: diharapkan intensif memonev kegiatan akademik di sekolah sehingga peningkatan mutu sekolah di Kota Gorontalo semakin berkembang.

..

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Lilik. 2007. *Human Capital Competencies*. Jakarta: Elex MediaKomputindo
- Anbarini Ratih. 2017. *Pengembangan Keprofesian Guru Untuk Peningkatan Profesionalitas*. Jakarta: Kemdikbud RI
- Arifin.2011. *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: LilinPersada Press
- Buchori, Mochtar. 2009. *Evolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress
- Darsono. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Abad Ke 21*. Jakarta:Nusantara Consulting
- Hutapean, Parulian. 2008. *Kompetensi Plus: Teori, Desain, Kasus, dan Penerapan Untuk HR dan Organisasi yang Dinamis*. Jakarta: GramediaPustaka
- Ibrahim, Bafadal. 2009. *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam RangkaPeningkatan Mutu MBS*. Jakarta: Bumi Aksara

- Lewis, C. 2002. *Lesson study: A handbook of teacher-led instructional change*. Philadelphia: Research for Better Schools
- Lyasmaya, Dyah. 2017. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Volume 2, No. 1, Juni 2017: Page 41-50*. Sukabumi: Available online at <http://ojs.ejournal.id/index.php/ppm>
- Sudrajat, A. 2008. *Lesson Study Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran*. Semarang. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/22> diakses Januari 2018
- Sagala, Syaiful, 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung. Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group
- 2008. Kompetensi profesional guru. <https://www.eurekapedidikan.com/2008/06/kompetensi-profesional-guru.html>
- Widowati, A. 2012. *Optimalisasi Potensi Lokal Sekolah Dalam Pembelajaran Biologi Berbasis Konstruktivisme*. Majalah Ilmiah Pendidikan. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY